

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehadiran dan kecepatan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menyebabkan terjadinya proses perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan. Perubahan tersebut sepatutnya harus ditanggapi dengan cepat. Menurut Sudirman (2008), kehadiran TIK tidak memberikan pilihan lain kepada dunia pendidikan selain turut serta dalam memanfaatkannya. Lebih lanjut Sudirman (2008) menyatakan pengaruh penggunaan TIK telah masuk dalam dunia pendidikan, dan telah membawa dampak positif yang besar dalam sistem pendidikan di Indonesia, serta menciptakan suatu paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara khusus TIK mempunyai kemampuan dan kontribusi yang sangat besar dalam merubah *learning and teaching process* dan budaya belajar. Perubahan paradigma ini, lebih mengarah pada terciptanya budaya *learning how to learn* dan budaya *long live learning* yang tidak tergantung tempat dan waktu.

Dalam dunia pendidikan khususnya, tanggapan mengenai berbagai perubahan tersebut dapat dilihat dengan masuknya mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kurikulum di setiap satuan ajar sekolah. Sebagaimana diketahui perubahan dalam bidang TIK ini begitu pesat, sehingga diperlukannya suatu antisipasi agar peserta didik dapat mengikuti perubahan

tersebut dan diharapkan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat kedepannya yang lebih kompleks.

Sekolah merupakan lembaga formal yang terlibat secara langsung dalam pembinaan peserta didik. Dengan pembinaan tersebut, diharapkan selain terfokus pada perkembangan kognitif anak, sekolah juga harus memperhatikan perkembangan moral dan sosialnya, hal tersebut dikarenakan beranekaragamnya suku bangsa dan agama di Indonesia. Maka dari itu, mengingat pentingnya hal tersebut dalam fokus mengembangkan moral dan sosialnya anak perlu dibekali dengan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi sejak dini.

Dalam dunia kerja saat ini kepandaian atau kemampuan individu bukanlah yang terpenting. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim lebih dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Oleh karena itu, sekolah perlu mempersiapkan siswanya agar mempunyai kemampuan yang baik untuk bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai macam situasi sosial.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa itu sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Untuk menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, maka pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya memposisikan siswa sebagai pusat perhatian (*student centered*). Menurut Taufiq (2008: 344) belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Sehingga menurutnya salah satu cara untuk membuat siswa aktif adalah belajar

mandiri. Lebih lanjut lagi Taufiq (2008: 345) menyatakan rendahnya hasil belajar salah satunya dikarenakan oleh metode mengajar yang biasa dilakukan oleh guru dalam mengajar, serta kurang terbiasanya siswa belajar mandiri. Oleh karena itu diperlukan cara pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri. Salah satu pembelajaran yang dapat memfasilitasi tercapainya tujuan tersebut adalah pembelajaran secara berkelompok. Dengan pembelajaran berkelompok ini diharapkan semua kemampuan siswa dapat tergali dengan baik. Hanya saja pengembangan pembelajaran berkelompok ini dapat dirasakan manfaatnya jika hubungan kerjasama antar siswa terjalin dengan baik, komunikasi tercipta secara dialogis kolaborasi dan partisipasi dapat terbentuk dan terbina secara efektif serta hubungan persahabatan yang saling percaya dapat terjalin dengan baik dan dinamis. Penerapan pembelajaran secara berkelompok memberikan kesempatan kepada para siswa untuk membahas suatu masalah, memotivasi siswa yang masih malu-malu untuk aktif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengembangkan kepemimpinan, dan mengajarkan berdiskusi. Semua itu dapat meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi antar siswa, sehingga tercipta hubungan yang lebih positif dan diharapkan berimbas pada peningkatan prestasi siswa.

Menurut Ruseffendi (Maulana, 2002 : 2) bahwa ada sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain : (1) kecerdasan siswa; (2) kesiapan belajar siswa; (3) bakat yang dimiliki siswa; (4) kemauan belajar siswa; (5) minat siswa; (6) cara penyajian materi; (7) pribadi dan sikap guru; (8) suasana pengajaran; (9) kompetensi guru; (10) kondisi masyarakat luas.

Kaitan model pembelajaran dengan kesepuluh faktor tersebut terefleksi pada cara penyajian materi. Dengan penyajian materi yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus sebagai penentu keberhasilan siswa.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman siswa dalam pembelajaran menurut (Lismayanti, 2008: 3) adalah kegiatan pembelajaran terlalu berpusat pada guru, siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan dan mengkonstruksi ide-idenya. Secara khusus, masalah yang sering dihadapi oleh siswa berdasarkan hasil pengamatan selama proses Program Latihan Profesi (PLP) adalah masalah internal diantaranya adalah motivasi dan aktivitas siswa yang masih rendah, hasil belajar siswa yang masih rendah, kurang mampunya mengorganisasikan materi yang telah dipelajari dan kurangnya kualitas interaksi dan komunikasi antar siswa. Sehingga jika beberapa masalah tersebut terakumulasi berimbas pada tidak tuntasnya suatu pembelajaran pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti memilih pembelajaran CORE sebagai model pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan menurut Calfee et al, CORE merupakan model diskusi yang mencakup empat proses yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting* dan *Extending* (Jacob, 2005: 13). Dengan *Connecting*, siswa diajak untuk dapat menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing* membawa siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir, yaitu *Extending*, diantaranya dengan diskusi pengetahuan

siswa akan diperluas. Diharapkan melalui pembelajaran CORE, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan daya nalar dan komunikasi mereka sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran TIK. Selain itu, alasan model diskusi kelompok ini digunakan adalah untuk mengoptimalkan jumlah unit komputer yang terbatas.

Penggunaan alternatif model CORE ini diharapkan selain motivasi, aktivitas, interaksi dan komunikasi antar siswa dapat meningkat karena pembelajaran sudah tidak berpusat penuh pada guru, juga memberikan peningkatan hasil belajar sehingga terpenuhinya ketuntasan belajar siswa tanpa harus melakukan pengulangan pengajaran lagi.

Model CORE ini dapat dilaksanakan dalam setiap jenjang pendidikan, hanya saja peneliti mengkhususkan penerapan model pembelajaran ini untuk jenjang SMP. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Piaget (Nasution, 2005: 112) yaitu bahwa periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP, merupakan periode dimana siswa sudah mulai berfikir secara abstrak dengan menggunakan generalisasi dan konsep-konsep. Selanjutnya masih menurut Piaget (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 3) pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Menurut Suparno (Lismayanti, 2008: 6) menyatakan dalam taraf usia ini anak dapat bertukar gagasan dengan teman-temannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan ketuntasan belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui model pembelajaran CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi secara konvensional ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan menggunakan model CORE ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dikaji, maka masalah yang akan yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada penguasaan pokok bahasan program aplikasi pengolah kata *Ms.Word* yang berkenaan dengan sub pokok bahasan pengaturan teks, pengaturan paragraf, pembuatan tabel, pengaturan kolom, penyisipan objek, pengaturan halaman serta pencetakan dokumen.
2. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi dengan model pembelajaran CORE terhadap ketuntasan belajar siswa yang diukur berdasarkan tes aspek kognitif pada ranah pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3).

D. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran CORE adalah sebuah model diskusi yang mencakup empat proses, yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), *Organizing* (mengorganisasikan pengetahuan), *Reflecting* (menjelaskan kembali untuk informasi yang diperoleh) dan *Extending* (memperluas pengetahuan).
2. Ketuntasan Belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran. Berdasarkan ketentuan Depdiknas (Rokayah, 2006: 8), yang menyatakan bahwa jika siswa memperoleh skor hasil belajar atau menguasai materi pelajaran sebesar $\geq 65\%$ dari skor total maka siswa tersebut memperoleh ketuntasan belajar (belajar dengan tuntas). Sementara ketuntasan belajar kelompok diperoleh jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh skor $\geq 65\%$ dari skor total.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan ketuntasan belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui model pembelajaran CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi secara konvensional.
2. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan menggunakan model CORE.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain.

1. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan model pembelajaran pada materi-materi pelajaran lainnya.
2. Bagi siswa, sebagai masukan yang memberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti, temuan penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan ketuntasan belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui model pembelajaran CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi secara konvensional”.